

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan *product moment* Pearson, peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas terlebih dahulu.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada lampiran D :

- a. Pada penyesuaian diri diperoleh nilai  $KS-Z=0,944$  dengan  $p=0,335$  ( $p>0,05$ ) yang berarti data berdistribusi secara normal.
- b. Pada *culture shock* diperoleh nilai  $KS-Z=1,063$  dengan  $p=0,208$  ( $p>0,05$ ) yang berarti data berdistribusi secara normal.

##### 5.1.2. Uji Linieritas

Peneliti melakukan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dalam hal ini hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 20 dan didapatkan nilai hitung F linier = 36,035 dengan nilai *linearity signifikansi* sebesar  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ). Dari hasil perhitungan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan

linear antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

## 5.2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Dalam menguji korelasi antara kedua variabel, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson.

Dalam uji korelasi, kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai sig <0,01. Dari perhitungan uji korelasi antara variabel *culture shock* dan penyesuaian diri maka didapatkan hasil nilai  $(r_{xy}) = -0,589$  dan nilai sig = 0,000 (sig<0,01). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri.

Apabila *culture shock* semakin tinggi, maka penyesuaian diri pada atlet basket rantau di Jawa Tengah semakin rendah, sebaliknya apabila *culture shock* semakin rendah, maka penyesuaian diri pada atlet basket rantau di Jawa Tengah semakin tinggi. Perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran E.

## 5.3. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan analisa korelasi *product moment* dari Pearson, maka diperoleh hasil  $(r_{xy}) = -0,589$  dengan sig 0,000 (sig<0,01). Dengan hasil ini maka menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi *culture shock* maka penyesuaian diri semakin rendah. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hubungan pada uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,589, hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada atlet basket rantau di Jawa Tengah sebesar 34,69% ( $R$  square = 0,3469), sedangkan sisanya sebesar 65,31% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya seperti faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman (meliputi persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, determinasi diri, faktor belajar dan faktor konflik), faktor lingkungan, dan faktor religiusitas atau agama.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, disebutkan bahwa adanya hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada atlet basket rantau di Jawa Tengah, dimana jika *culture shock* semakin tinggi maka penyesuaian diri juga semakin rendah. Sebaliknya, apabila *culture shock* semakin rendah maka penyesuaian diri semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Beberapa gejala *culture shock* yang terdiri dari rasa sedih, kesepian dan kelengangan, preokupasi, kesulitan untuk tidur, perubahan dalam perangai, tekanan atau depresi, perasaan yang peka atau sensitif, kehilangan identitas, berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya mengenai budaya barunya, mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lamanya sebagai daerah yang paling baik, tidak mampu memecahkan permasalahan yang sederhana, mengembangkan stereotip tentang kultur yang baru dan rindu keluarga (*homesick*) dapat memengaruhi penyesuaian diri pada atlet basket yang merantau. Gejala tersebut menjelaskan bagaimana atlet yang mengalami *culture shock* memandang bahwa dirinya akan sulit untuk mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan yang baru, akan banyak kesulitan yang ditemui ketika atlet

basket rantau tersebut melakukan penyesuaian diri. Penelitian ini menunjukkan culture shock akan berdampak pada penyesuaian diri pada atlet basket rantau.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaria dkk. (2018) mengenai Hubungan Antara Gegar Budaya (*Culture Shock*) dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan nilai ( $r_{xy}$ ) = - 0,643 dengan  $P=0,000$  ( $p<0,05$ ) artinya terdapat hubungan negatif antara variabel gegar budaya dengan penyesuaian diri. Gegar budaya (*culture shock*) memberikan sumbangan efektif sebesar 41,4% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian dari Amalia (2020) yang meneliti tentang Hubungan *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh, yang mana menunjukkan hasil koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,357 dengan  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara culture shock dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hasil kedua penelitian tersebut juga senada dengan pernyataan dari Salmah (dalam Zain, 2020) yang menyebutkan bahwa ketika individu diharuskan bertemu dengan budaya baru yang asing, lalu mengalami *culture shock*, hal ini akan berpengaruh pada kondisi penyesuaian diri dan penyesuaian psikologis individu tersebut. Kondisi yang muncul seperti kebingungan dan ketidaknyamanan secara emosional yang timbul biasanya menyebabkan peningkatan stres secara psikologis. Dilengkapi oleh Syamsuri, Hariyanto, dan Lubis (2019) yang menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) wajar dialami oleh individu yang baru saja pindah ke tempat yang baru dan asing untuknya dengan budaya yang baru juga. Akan menjadi negatif jika *culture shock* tersebut tidak teratasi, lalu

dalam hal ini perantau tentu akan sangat kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan bisa menjadi depresi.

Atlet basket rantau yang mengalami *culture shock* yang mempunyai penyesuaian diri negatif akan melihat bahwa dirinya merupakan sosok yang sulit bergaul dan menyatu dengan semua hal baru seperti norma, nilai, dan adat yang ada di lingkungannya yang baru, serta asing untuknya. Pendapat ini diperkuat oleh Anugrah & Kresnowiati (dalam Sari & Rusli, 2019) yang menyebutkan bahwa ketika perantau memasuki budaya serta lingkungan baru maka akan mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan pada lingkungan budaya barunya tersebut, sebab setiap manusia memiliki perbedaan pandangan tentang nilai, sikap, kepribadian yang terbentuk dari keluarga dan lingkungan.

Atlet basket rantau yang mengalami *culture shock* akan mengalami penyesuaian diri negatif, lalu tidak akan mampu menyadari bahwa di setiap lingkungan baru tentu ada banyak hal baru yang bisa ditemui dan dipelajari, dijadikan sebuah pengalaman dari hidup agar mampu menjadi individu yang lebih baik kedepannya. Namun memang kemampuan tiap individu tidaklah sama, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, ada juga yang tidak. Perantau yang datang ke lingkungan baru akan dihadapkan dengan keanekaragaman budaya yang bisa memunculkan perasaan multikultural yang sangat kental, situasi ini dapat membuat perantau bertemu dengan perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupannya, seperti kebiasaan sehari-hari, hubungan ketika berinteraksi sosial, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Devinta dkk., 2015).

Setelah dilakukannya perhitungan dari hasil statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa sebanyak 10 atlet basket rantau di Jawa Tengah memiliki

penyesuaian diri rendah, 47 atlet memiliki penyesuaian diri sedang dan 13 atlet memiliki penyesuaian diri tinggi, dengan nilai *mean* sebesar 76,63 dan *standard deviasi* sebesar 6,757. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari setengah partisipan berada pada kategori penyesuaian diri sedang. Pada variabel *culture shock* menunjukkan hasil bahwa sebesar 9 atlet basket rantau di Jawa Tengah berada pada kategori rendah, 54 atlet berada pada kategori sedang dan 7 atlet berada pada kategori tinggi, dengan nilai *mean* sebesar 55,50 dan *standard deviasi* sebesar 7,890 (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F). Dapat dilihat bahwa lebih dari setengah partisipan berada pada kategori *culture shock* sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa *culture shock* tergolong sedang.

Hal ini menunjukkan apabila *culture shock* yang dimiliki atlet basket rantau di Jawa Tengah tinggi maka penyesuaian diri yang dimiliki rendah. Ketidakmampuan untuk menerima budaya baru serta tidak mampu berada di lingkungan baru membuat atlet basket rantau memiliki emosi yang negatif pada sekitar sehingga penyesuaian diri akan menurun.

Dari kedua hasil di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan berada pada kategori *culture shock* dan penyesuaian diri sedang, sebab para atlet sudah mulai mampu menangani berbagai gejala *culture shock* yang mereka hadapi seperti rasa sedih, kesepian dan kelengangan, preokupasi, kesulitan untuk tidur, perubahan dalam perangai, tekanan atau depresi, perasaan yang peka atau sensitif, kehilangan identitas, berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya mengenai budaya barunya, mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lamanya sebagai daerah yang paling baik, tidak mampu memecahkan permasalahan yang sederhana, mengembangkan stereotip tentang kultur yang baru dan rindu keluarga (*homesick*).

Selain itu para atlet juga mulai mampu untuk mengatasi berbagai faktor penyebab gagalnya penyesuaian diri seperti faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman (meliputi persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, determinasi diri, faktor belajar dan faktor konflik), faktor lingkungan, faktor religiusitas atau agama.

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti melihat terdapat beberapa kelemahan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian, diantaranya yaitu :

1. Kondisi adanya pandemi *COVID-19* yang sedang meowabah saat ini membuat peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara langsung (*offline*). Pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara *online* dengan menyebar *google form* membuat peneliti tidak bisa memastikan kondisi partisipan yang sedang mengisi *google form*, apakah benar-benar mengisi secara fokus dan serius atau secara asal-asalan.
2. Dalam melakukan penyebaran skala terdapat kendala yaitu dimana saat peneliti menyebarkan skala pada grup-grup *chatting* dan *personal chatting* tidak sedikit partisipan yang tidak langsung memperdulikan chat untuk mengisi *google form* tersebut sehingga proses pengambilan data memakan waktu yang cukup lama.